

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arsitektur Kelenteng

2.1.1. Istilah Kelenteng

Asal-usul istilah “kelenteng” dapat ditelusuri kembali ke Pulau Jawa. Istilah ini secara luas digunakan untuk merujuk pada tempat-tempat ibadah yang mengadopsi arsitektur Tionghoa dan digunakan oleh penganut agama Buddha Mahayana, Taoisme, atau kepercayaan masyarakat Tionghoa. Meskipun demikian, klasifikasi yang lebih spesifik mengenai jenis kelenteng dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap komposisi altar, ornamen, dan dewa-dewi yang dipuja di dalamnya (Cangianto, 2022).

2.2. Kelenteng Gondomanan

2.2.1. Aliran Agama di Kelenteng Gondomanan

Agama Buddha masuk di Jawa Tengah khususnya di Kotabaru pada tahun 1800 di mana keturunan Tionghoa sudah mendarat di Kotabaru dengan ditandai oleh berdirinya kelenteng pada tahun 1895. Pada tahun 1965, adanya peristiwa yang ditandai dengan isu komunis dimana setelah orde baru, kebudayaan Tionghoa dihapus dan keyakinan masyarakat dihalangi. Sejak saat itu, keyakinan Tionghoa dalam mencari identitas, menggabungkan keyakinan Konghucu, Tao, dan Buddha sehingga menjadi Tridharma (Steffi Veronika Honger, 2023).

Aliran agama yang terdapat di kelenteng khususnya Kelenteng Gondomanan yaitu aliran Taoisme, Konghucu, Buddha. Ciri khas kelenteng adalah adanya perpaduan antara ketiga agama tersebut. Salah satu karakteristik penting kelenteng adalah sifatnya yang terbuka untuk umum, memungkinkan siapa saja untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. (Choandi & Muriyoso, 2018).

2.2.2. Aliran Agama di Vihara Buddha Prabha

Aliran Agama Budha terdapat beberapa aliran, antara lain:

1. Buddhayana

Buddhayana adalah sebuah paradigma dalam Buddhisme yang menitikberatkan pada sifat universal dari agama Buddha. Konsep ini menekankan bahwa perbedaan dalam tradisi Buddhis merupakan manifestasi dari kekayaan dan keragaman dalam memahami Dharma. Penganut Buddhayana cenderung menghargai pluralitas dan tidak terikat pada satu aliran tertentu. Dengan demikian, Buddhayana dapat dipandang sebagai upaya untuk menyatukan berbagai aliran dalam agama Buddha tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Selwen & Kumari, 2024).

Buddha atau Buddhisme adalah sebuah filsafat non-teistik yang berakar di India kuno. Agama ini menekankan pada pencapaian pencerahan melalui praktik meditasi dan etika moral. Buddhisme telah berkembang menjadi berbagai aliran, termasuk Theravada dan Mahayana, masing-masing dengan penafsiran dan praktik yang unik. Ajaran inti Buddhisme mencakup konsep-konsep seperti *Four Noble Truths*, *Eightfold Path*, dan karma (Cangianto, 2021).

2. Theravada

Dalam tradisi Buddhisme Theravada, Nibbana merupakan tujuan akhir spiritual yang didefinisikan sebagai keadaan pembebasan dari dukkha (penderitaan) dan samsara (siklus kelahiran kembali). Untuk mencapai Nibbana, umat Buddha Theravada mengikuti Ajaran Mulia Berunsur Delapan, yang merupakan jalan tengah menuju pencerahan. Jalan ini mencakup etika moral (sila), pengembangan mental (samadhi), dan kebijaksanaan (prajna).

3. Vajrayana

Memiliki akar di India, Vajrayana sering dikaitkan dengan tradisi-tradisi mistik dan esoterik. Aliran ini banyak dipraktikkan di Tibet dan daerah sekitarnya dan juga dianggap sebagai aliran ketiga atau hanya bagian dari Mahayana (Situmeang, 2023).

4. Mahayana

Aliran Mahayana dalam Buddhisme menonjolkan aspirasi untuk mencapai keBuddhaan dengan tujuan utama membantu makhluk hidup lain mencapai pencerahan. Konsep Bodhisattva, yang merupakan makhluk tercerahkan yang

memilih untuk tetap berada dalam samsara demi membantu makhluk lain, menjadi pusat ajaran Mahayana.

2.3. Alur Prosesi di Kelenteng

1) Waisak

Hari Waisak dirayakan oleh seluruh umat Buddha di dunia sebagai bentuk penghormatan terhadap tiga peristiwa penting dalam kehidupan Buddha, yaitu kelahiran, pencapaian pencerahan, dan wafatnya Buddha yang menandai peralihannya ke nirvana. Perayaan ini juga dimaknai dengan momen untuk membawa kebahagiaan bagi orang lain.

Pada Hari Waisak, umat Buddha mengunjungi kelenteng untuk melakukan prosesi doa secara tenang yang meliputi pembacaan pharitta, dhammadesana, meditasi, dan pradaksina. Pradaksina atau disebut sebagai ritual mengelilingi candi dilakukan di Candi Sewu atau Candi Borobudur. Umat dianjurkan untuk mengenakan pakaian putih, hal ini dikarenakan warna putih dipercayai mencerminkan kemurnian ketika berdoa ke kelenteng. Lampu minyak sebagai prosesi akhir pada Hari Waisak dilambangkan sebagai penerangan bagi kehidupan individu dalam mengusir kegelapan. Lilin yang digunakan biasanya berbentuk bunga lotus. Bunga lotus memiliki artian meskipun bunga tersebut tumbuh di air yang keruh, Sang Buddha muncul secara magis dari bunga tersebut (Situmeang, 2023).

2) Asadha

Hari Asadha, yang jatuh pada bulan ke-8 dalam penanggalan Buddhis, merupakan hari peringatan berdirinya Sangha dan permulaan penyebaran ajaran Buddha. Pada hari inilah, Sang Buddha menyampaikan khotbah pertamanya, menandai dimulainya tradisi Sangha dan kelengkapan Triatna (Buddha, Dhamma, Sangha) sebagai landasan agama Buddha. Pada peringatan hari Asadha ini dilakukan kebaktian sebagai tujuan untuk mempersembahkan Dhamma kepada Buddha.

3) Kathina

Hari Raya Kathina merupakan momen penting bagi umat Buddha untuk melaksanakan praktik berdana kepada para bhikkhu, yang dianggap sebagai ladang subur untuk kebaikan. Tindakan ini dipandang sebagai manifestasi rasa syukur dan penghargaan untuk nasihat, dorongan, serta bimbingan moral yang diberikan oleh untuk bhikkhu.

Dalam hal ini, persembahan meliputi empat kebutuhan pokok, yaitu: (1) Jubah, (2) Pindapata atau makanan, (3) Tempat tinggal (senasana), dan (4) Obat-obatan (bhesajja).

Praktik berdana pada perayaan Kathina dalam agama Buddha diyakini memiliki kekuatan transformatif. Menurut K. N. Jayatilleke, et. al (2001), pemberian dana yang dilakukan dengan sikap bhavana (budaya batin) yang positif, seperti keyakinan dan kebahagiaan, akan menghasilkan pahala yang berlimpah. Pahala ini tidak hanya terbatas pada kehidupan sekarang, tetapi juga akan membawa dampak positif pada kehidupan mendatang.

4) Magha Puja

Hari Suci Magha Puja memperingati empat peristiwa penting yang dikenal sebagai Caturangga-sannipata, yang berarti pertemuan besar para arahat dengan empat faktor utama. Pada peristiwa ini, 1.250 bhikkhu berkumpul secara serempak tanpa undangan atau pemberitahuan sebelumnya. Semua bhikkhu yang hadir telah mencapai tingkat kesucian arahat, memiliki enam kemampuan luar biasa (abhinna), dan ditahbiskan langsung oleh Sang Buddha.

Peristiwa ini terjadi hanya satu kali dalam masa kehidupan Buddha Gotama (Buddha Sakyamuni), tepatnya saat purnama penuh di bulan Magha, 587 SM, sembilan bulan setelah Sang Buddha mencapai penerangan sempurna (Bodhi). Keistimewaan lain dari peristiwa Magha Puja adalah bahwa semua bhikkhu yang hadir telah mencapai tingkat kesucian tertinggi, yaitu arahat, yang berarti mereka telah sepenuhnya membasmi kekotoran batin hingga ke akarnya. Mereka dianggap telah mencapai status khinasava, atau terbebas sepenuhnya dari kekotoran batin, dan tidak mungkin lagi melakukan kesalahan. Peristiwa ini mencerminkan puncak dari kesempurnaan spiritual dan moral dalam ajaran Buddha.

2.4. Ruang Kontemplasi

Ruang doa atau ruang kontemplasi pada kelenteng Gondomanan yang berlokasi di belakang kelenteng berfungsi sebagai tempat dengan aktivitas utama para umat dalam menjalankan kebaktian baik secara privat maupun publik. Ruang tersebut difungsikan sebagai wadah multifungsi yang dilakukan oleh para umat dan muda-mudi kelenteng.



Gambar 3 Ruang Doa Kelenteng Gondomanan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

2.5. Neuroarsitektur

2.5.1. Istilah Neuroarsitektur secara umum

Neuroarsitektur merupakan disiplin ilmu interdisipliner yang mengaplikasikan prinsip-prinsip neurosains dalam perancangan arsitektur. Tujuannya yaitu untuk menciptakan lingkungan binaan yang dapat memicu respon kognitif dan emosional positif bagi penggunanya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas. Lingkungan yang kaya stimulasi sensorik sangat penting bagi perkembangan otak (Ezzat Ahmed et al., 2021). Neuroarsitektur mengintegrasikan empat pilar utama yaitu neurosains, arsitektur, fisiologi, dan psikologi (emosi dan perilaku). Disiplin ilmu lain yang terkait dengan neurosains seperti psikologi kognitif dan neurofisiologi, juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan neuroarsitektur (Medhat Assem et al., 2023).

Pendekatan neuroarsitektur merupakan hasil dari psikologi kognitif masyarakat, dimana ruang publik diintegrasikan dengan indikator performa yang ditentukan berdasarkan faktor psikologis masyarakat. Pendekatan ini kemudian diterapkan dalam pemilihan atau penentuan suatu ruang atau lokasi (Mawei et al., 2019).

Sebuah tinjauan literatur terkini (Higuera-Trujillo dkk., 2021) mengidentifikasi beberapa keterbatasan dalam penelitian neuro-arsitektur. Pertama, mayoritas studi cenderung menyederhanakan pengalaman arsitektur menjadi semata-mata pengalaman estetik, mengabaikan aspek penting lainnya seperti ergonomi dan fungsionalitas.

Kedua, metode pencitraan otak yang umum digunakan seringkali memiliki validitas ekologis yang rendah, terutama karena keterbatasan mobilitas peserta. Penelitian di masa depan harapannya lebih menekankan pada penggabungan antara estetika dan ergonomi, serta penggunaan desain eksperimen yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara alami dengan lingkungan binaan .

2.6. Prinsip Neuro-Arsitektur

2.6.1. Prinsip utama Neuroarsitektur

Arsitektur neurosains didasarkan pada tiga prinsip utama dalam memahami pengalaman arsitektur dari sudut pandang neurosains. Tiga sistem utama yang membentuk pengalaman estetis seseorang meliputi: sistem sensorimotor, sistem *knowledge-meaning*, dan sistem emosi-visual (Chatterjee & Vartanian, 2014). Prinsip ini menjelaskan bagaimana arsitektur mempengaruhi lebih dari satu indera kita, termasuk visual, pendengaran, somatosensori, olfaktori, dan sistem vestibular, yang dapat memicu respons motorik seperti mendekati atau menghindari (Vartanian et al., 2015). Sistem *knowledge-meaning*, yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, dan pendidikan, juga berperan dalam bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan buatan. Sementara itu, sistem emosi-visual berkaitan dengan perasaan dan emosi yang timbul dari interaksi seseorang dengan bangunan atau ruang buatan (Leder, 2004).

2.6.2. Hubungan Arsitektur dengan Emosi

Hubungan antara arsitektur dan emosi bersifat kompleks dan multidimensi. Selain aspek fisik, karakteristik psikologis seperti perasaan aman, nyaman, atau tertekan juga turut membentuk persepsi individu terhadap lingkungan binaan. Penelitian Cho & Kim (2017), menunjukkan bahwa elemen-elemen desain arsitektur, dimulai dari skala hingga geometri, memiliki kemampuan untuk memicu respon emosional yang beragam. Dengan demikian, desain arsitektur tidak hanya sekedar memenuhi fungsi, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman spasial yang kaya dan bermakna.

Lingkungan binaan tidak hanya sekedar wadah fisik, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang kuat. Desain arsitektur yang baik mampu memicu respon emosional yang positif, seperti rasa nyaman, aman, dan bahagia. Sebaliknya, desain yang buruk dapat memicu stress, kecemasan, dan ketidaknyamanan. Proses penilaian terhadap

lingkungan melibatkan interaksi kompleks antara faktor-faktor kognitif, emosional, dan psikologis (Hu & Roberts, 2020; Khaleghimoghaddam et al., 2022).

2.7. Arsitektur Multisensorik dan EEG

2.7.1. Arsitektur Multisensorik

Deteksi sensori selalu merupakan proses dua fase organ mekanis (mata, telinga, kulit, hidung dan lidah) yang dapat mendeteksi dan memproses informasi yang dikirim ke otak untuk di proses (Experience et al., 2022). Multisensori merupakan metode yang melibatkan lebih dari satu indera dalam satu waktu. Kata “Multi” yaitu banyak atau lebih, sedangkan “sensori” artinya panca indra. Dalam multisensori ini sangat penting dalam bidang arsitektur karena berfungsi untuk mewakili pengguna ke dalam bangunan dan dapat mempertimbangkan ke harmonisan berbagai indra manusia (Nair, 2019). Multisensori dalam penelitian ini menggunakan 3 panca indra, antara lain:

a. Visual (Penglihatan)

Sensorik visual melibatkan mekanisme saraf kompleks yang memungkinkan organisme untuk memahami dan menginterpretasikan rangsangan visual. Rangsangan sensorik visual sangat dominan dalam arsitektur, secara signifikan mempengaruhi perhatian dan kesehatan mental. Dalam sensori ini dapat menarik perhatian visual yang sangat penting untuk mendorong perilaku berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan mental (Thampanichwat et al., 2024). Hal ini digunakan sebagai pemahaman nilai dalam ruang arsitektur karena menggambarkan pentingnya bangunan estetika visual berupa warna dan bentuk untuk menjadi nilai pengalaman arsitektur.

b. Audial (Pendengaran)

Sensorik pendengaran dalam bidang arsitektur bisa melalui dari cara suara bangunan yang dihasilkan dari kombinasi dan volume ruangan, permukaan material dan aplikasi. Dengan melibatkan indra pendengaran dapat memberikan ruang yang lebih autentik. Pendekatan ini mendorong desain lingkungan yang berkomunikasi melalui bahasa sensorik (Karan Kumar Saxena, 2024).

c. Olfaktorial (Bebauan)

Olfaktorial merespons gas, cairan dan padatan melalui indera penciuman dan pengecap. Suasana penciuman di lingkungan yang dibangun secara signifikan mempengaruhi

suasana hati dan kesejahteraan. Bau disekitar yang dapat menyenangkan dapat menimbulkan perilaku yang dapat meningkatkan suasana hati. Sehingga hal ini dapat menyoroti pentingnya keselarasan multisensorik (Spence, 2020b). Dalam indra penciuman ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, kognitif, dan emosional dengan memanfaatkan multisensori dari persepsi manusia (Spence, 2020a). Dapat disimpulkan bahwa unsur penciuman dalam bidang arsitektur menawarkan peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan pengalaman manusia di lingkungan yang dibangun, sehingga menciptakan dan mendukung kesejahteraan dan perkembangan kognitif.

2.7.2. Definisi EEG

Teknologi elektroensefalografi (EEG) menawarkan pendekatan inovatif dalam pemahaman respons neurologis terhadap lingkungan binaan. Melalui pengukuran aktivitas listrik otak, memungkinkan kita dalam mengungkap mekanisme di balik persepsi spasial dan respons emosional terhadap lingkungan (Vecchiato et al., 2015).

Menurut Raj et al (2023), Sinyal EEG digunakan dalam mendeteksi perubahan dalam aktivitas otak. Sinyal EEG mencerminkan perubahan kondisi pikiran dalam bentuk perubahan potensial listrik (tegangan). EEG selain digunakan dalam menganalisis umpan balik dari pengguna, dapat mengkonversi dan memproses dalam domain frekuensi, dan kemudian dipecah menjadi beberapa pita frekuensi yang berbeda. Komponen-komponen yang mempengaruhi gelombang-gelombang aktivitas dibagi menjadi beberapa yaitu:

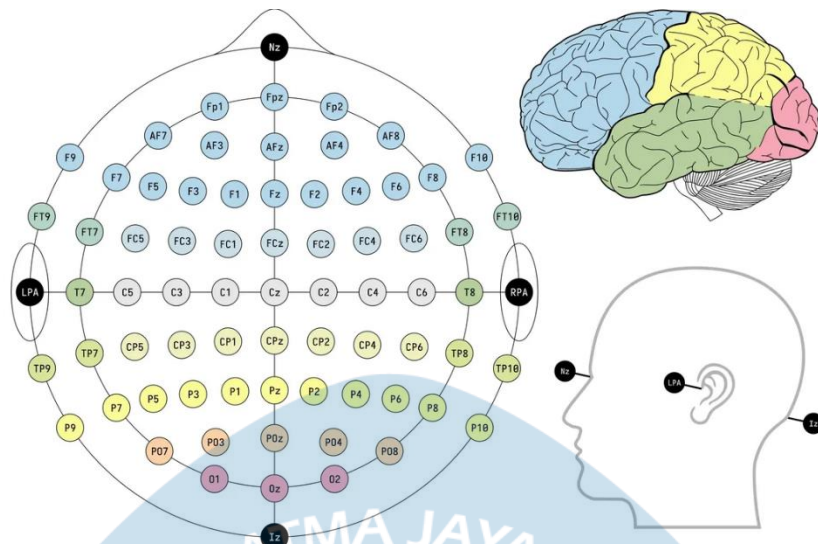
- a. Delta (0-4 Hz), Gelombang paling lambat, terjadi saat tidur nyenyak tanpa mimpi.
- b. Theta (4-8 Hz), Frekuensi lebih cepat dari delta kondisi relaksasi, meditasi dan tidur ringan
- c. Alpha (8-12 Hz), Keadaan rileks dan tenang seperti saat mata tertutup tetap masih sadar
- d. BetaL (12-15 Hz), Frekuensi beta rendah, terkait dengan kondisi fokus dan konsentrasi
- e. BetaH (15-30), Frekuensi beta tinggi, terkait dengan kondisi aktif berpikir, waspada, dan terkadang cemas.

- f. Gamma (30-45 Hz), gelombang otak dengan frekuensi tinggi, terkait dengan pemrosesan informasi kompleks dan kognisi tingkat tinggi.

2.7.3. Penggunaan EEG dalam Pembacaan Sinyal Otak

Dalam penggunaan EEG untuk membaca sinyal otak menjadi salah satu metode yang paling umum digunakan dalam bidang neurosains kognitif yang mengasosiasikan antara aktivitas fisiologis dengan pemrosesan informasi, sensori, perseptual, hingga aktivitas kognitif (Handy, 2005). Penggunaan alat ukur berbasis fisiologis mampu meningkatkan akurasi dari asesmen perilaku (Kessels, 2019). Dalam preproses sinyal EEG yang dilakukan umumnya yaitu identifikasi noise pada data, koreksi data dari noise, tersebut serta memotong data sesuai dengan kondisi eksperimen. fluktuasi potensial listrik yang terdeteksi oleh elektroda, namun bukan dihasilkan oleh otak (Luck, 2012). Dalam penggunaan EEG terdapat *Electrooculographic (EOG)* yaitu potensial listrik dihasilkan dari pergerakan bola mata dan berkedip, hal ini terekam di elektroda bagian Frontal dan Frontopolar. Pada Fp1 terdapat fluktuasi ekstrem yang muncul oleh kedipan mata. *Electromyogram (EMG)* dihasilkan dari pergerakan otot, misalnya pergerakan tangan, kaki, pergerakan kepala, otot wajah, berbicara maupun menelan. Sedangkan *Electrocardiogram (ECG)* yang muncul dari aktivitas jantung.

Headband EEG digunakan untuk merekam aktivitas dan menangkap sinyal otak. Headset EEG EPOC X menawarkan data otak tingkat profesional dengan sistem 14 saluran, dan elektroda berbasis garam inovatif yang memungkinkan rehidrasi mudah dan mencegah gangguan. Sinyal diukur dengan menggunakan empat elektroda yaitu AF7, AF8 dari dahi dan TP9, TP10 dari telinga. Keempat lokasi elektroda tersebut digunakan dalam menangkap sinyal dan 1 titik netral yaitu NZ digunakan sebagai referensi untuk elektroda lainnya. Dari 4 elektroda, dua elektroda (AF7, AF8) ditempatkan di dahi, sementara dua lainnya (TP9, TP10) dipasang di belakang kedua telinga. Sinyal EEG kemudian diklasifikasikan berdasarkan hemisfer kiri dan kanan



Gambar 4 10-20 Sistem Pembagian Wilayah dan Otak

Sumber: <https://www.preprints.org/manuscript/202407.2018/v1>

Huruf pada elektroda merupakan singkatan dari area otak umum yang mencakup elektroda. Dapat dilihat pada gambar diatas, pelabelan huruf elektroda antara lain, yaitu AF merupakan kutub pra fronal atau frontal, F merupakan frontal yang terletak di posisi dahi, C merupakan garis tengah otak terletak di tengah, T merupakan temporal terletak di samping, P merupakan parietal terletak di belakang, O merupakan Oksipita yaitu belakang kepala, dan terakhir A merupakan Aural yang terletak di dekat telinga. Simbol-simbol tersebut merupakan panduan penting untuk menepatkan elektroda EEG dengan tepat, agar saat menginterpretasikan hasil EEG jauh lebih akurat dan mendiagnosis (Morley et al., 2016).

2.7.4. Penerapan EEG dalam Multisensorik

Sistem EEG dalam yang bersifat multisensori sangat penting untuk menangkap dan menganalisis aktivitas otak melalui berbagai saluran. Alat EEG dapat meningkatkan akurasi dan kedalaman analisis data yang dihasilkan oleh EEG, memungkinkan aplikasi dalam bidang seperti deteksi kejang, pengalaman emosi, dan pencitraan otak. Desain sensor EEG baru yang menggunakan penginderaan komprehensif memungkinkan pengukuran EEG dengan akurasi tinggi.

EEG telah banyak digunakan untuk mengeksplorasi integrasi multisensori, yaitu bagaimana otak menggabungkan informasi dari berbagai modalitas sensorik seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan

bahwa *EEG* dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kepercayaan dalam pengambilan keputusan selama tugas multisensori, meskipun keberadaan isyarat multisensori tidak selalu meningkatkan kinerja peserta (Fernandez-Vargas et al., 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan tiga macam stimulus yaitu visual (penglihatan), audial (pendengaran), olfaktorial (bebauan). Pada visual (penglihatan) dalam menggunakan *EEG*, terletak pada elektroda di daerah anterior frontal (AF3, AF4) untuk merekam aktivitas terkait penglihatan, terutama pada korteks visual. Kemudian audial (Pendengaran) terletak pada posisi elektroda temporal (T7, T8) yang mempelajari aktivitas terkait pendengaran, terutama pada korteks auditori. Sedangkan olfaktorial (bebauan) terletak pada posisi elektroda *occipital* (O1, O2).

2.8. Arsitektur Multisensorik pada kelenteng

Multisensorik layak ditinjau pada konteks bangunan peribadatan khususnya kelenteng karena pendekatan multisensorik dalam desain bangunan peribadatan memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman spiritual dan budaya. Melalui arsitektur multisensorik, tidak hanya nilai estetika yang ditingkatkan, tetapi juga makna simbolis dan kedalaman pengalaman spiritual yang dirasakan oleh pengunjung.

Bangunan peribadatan yang mengintegrasikan elemen multisensorik mampu menciptakan ruang yang mendukung pengalaman penyembuhan dan kedalaman spiritual. Pendekatan ini menjadi signifikan dalam konteks arsitektur saat ini, di mana banyak tempat ibadah cenderung kehilangan kehangatan emosional dan karakter spiritualnya (Daelemans, 2020).

Arsitektur sakral, seperti kelenteng, dirancang untuk menghadirkan pengalaman multisensorik yang memperkuat persepsi ruang dan mendukung perjalanan spiritual pengunjung. Penggunaan elemen seperti pencahayaan, akustik, aroma, dan tekstur menciptakan atmosfer yang mendalam, memfasilitasi pengalaman transedental, serta memperkuat rasa keterhubungan dalam komunitas. Selain sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak hanya dihargai melalui nilai sejarah dan estetika, kelenteng juga bisa menghadirkan pengalaman simbolis. Integrasi elemen multisensorik memberikan dimensi tambahan dalam memahami, mengapresiasi, dan melestarikan bangunan sebagai entitas yang hidup dalam konteks warisan budaya (Sokol Gojnik & Gojnik, 2019).

2.9. Manfaat Neuro-arsitektur dalam penerapan kelenteng

Melalui penelitian gelombang otak (EEG), Oppenheim et al., (2010), mendemonstrasikan bahwa penilaian terhadap peringkat sosial suatu bangunan memiliki korelasi dengan aktivitas otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan dengan peringkat sosial tinggi, yang secara arsitektural dirancang untuk menginduksi perasaan keagungan, mampu memicu respons neural yang lebih kuat dibandingkan bangunan dengan peringkat rendah. Studi ini memberikan bukti empiris mengenai keterlibatan *hippocampus* dalam pemrosesan informasi arsitektural yang berkaitan dengan status sosial.

